

TEORI DAN DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN DI SD-SMP-SMA DI ERA GLOBALISASI

Amar Ma'ruf^{1*}, Anang Sufyan Sauri², Hisbullah Huda³,

¹marufamar258@gmail.com | UIN Sunan Ampel Surabaya

²anangsufyan99@gmail.com | UIN Sunan Ampel Surabaya

³hisbullahhuda@uinsa.ac.ad | UIN Sunan Ampel Surabaya

Histori Naskah

Diajukan : 06 / 12 / 2021

Disetujui : 07 / 12 / 2021

Dipublikasi : 14 / 01 / 2022

ABSTRACT

Desain kurikulum merupakan cerminan dari teori pendidikan yang digunakan sekolah saat ini, yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dari penjelasan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: pendidikan, kurikulum, pembelajaran. Merupakan desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar, dan biasanya mencerminkan kegiatan pembelajaran yang didikte oleh karakteristik, prosedur, dan struktur konseptual mata pelajaran, serta hubungannya dengan disiplin ilmu. Agar penempatan mata pelajaran sebagai pusat regulasi kurikulum dapat lebih bermakna, dapat dilakukan dengan memfokuskan pada proses pembelajaran dan menggunakan metode pemecahan masalah, pengambilan keputusan, inkuiri, dan program komputer di dalam kelas. Teori kurikulum merupakan konsep yang sangat penting dalam bidang kurikulum dan pendidikan, yang erat kaitannya dengan konsep pendidikan yang mencoba menjelaskan secara sistematis dan perspektif tentang kurikulum.

Kata Kunci: Teori, Desain Kurikulum Pendidikan, Era Globalisasi

PENDAHULUAN

Sejak diberlakukannya kurikulum 1975, yang waktu itu dikenal dengan sebutan Pembakuan Kurikulum, para guru diwajibkan menggunakan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dalam melaksanakan tugasnya dari mulai perencanaan pengajaran, pelaksanaan proses belajar-mengajar sampai evaluasi pengajaran. Kewajiban itu merupakan implikasi dari penggunaan prinsip objective oriented sebagai salah satu asas pengembangan kurikulum. Penerapan prinsip berorientasi pada tujuan ini nampak pada kurikulum 1975 dengan dicantulkannya berbagai jenis tujuan yang tersusun secara hierakis, dari mulai tujuan Pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler sampai ke tujuan instruksional umum. Atas dasar tujuan-tujuan itu, guru diwajibkan mengembangkan tujuan instruksional khusus untuk diusahakan pencapaiannya pada proses belajar-mengajar yang diselenggarakannya. Tujuan instruksional khusus itu menjadi tujuan antara untuk mencapai tujuan yang berada di atasnya.

Desain pembelajaran harus dilakukan dengan memperhatikan kondisi-kondisi dimana pembelajaran itu harus dilaksanakan. Desain pembelajaran merupakan suatu sistem. Dengan kata lain desain pembelajaran ini dikonstruksi melalui tahap demi tahap, diawali dengan informasi yang mencerminkan tujuan yang sebelumnya telah diidentifikasi. (Gagne, Wager, Golas and Keller, 2005) dalam (Setyosari, Desain Pembelajaran, 2020). Desain instruksional tumbuh dan berkembang melalui pengaruh dari berbagai disiplin ilmu, baik yang tumbuh lebih dahulu maupun yang tumbuh bersamaan

dengan desain instruksional sendiri atau teknologi Pendidikan.

Benny A.Pribadi (2010:18) mengemukakan bahwa penerapan desain instruksional bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang sukses, yaitu pembelajaran yang mampu membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan.

Proses pembelajaran mengalami pergeseran dari konvensional (tatap muka) menjadi digital atau online dengan alasan fenomena pemanfaatan teknologi dimasyarakat yang kian tinggi. Guru memiliki peran penting dan peranan sangat strategis dalam proses pembelajaran ini memiliki dampak pada kompetensi yang dicapai siswa (pengetahuan, sikap, keterampilan).

METODE

Teori kurikulum merupakan salah satu strategi yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas oleh guru. Salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan stimulus motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa adalah. Dan desain kurikulum di SD,SMP,Dan SMA. Adalah melakukan operasi prosedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis-sistematis merupakan petunjuk untuk melakukan suatu tindakan yang berfungsi untuk membantu Lembaga dalam menerapkan kurikulum dan desain-desain yang telah di buat oleh kemendikbud. Adalah peneliti menemukan tiga tahap kegiatan yaitu tahap pertama penyajian masalah dimana semua siswa dan guru dihadapkan pada suatu tujuan yang harus dicapai melalui beberapa kesulitan/hambatan, tahap kedua kegiatan ke arah dimana seorang guru akan mengalami proses mental atau simbolik, seperti mengamati, mengingat kembali hal-hal yang telah lampau, mengemukakan pertanyaan, mengungkapkan gagasan dan tahap ke tiga pemecahan yaitu menusia mungkin berhasil atau tidak berhasil mencapai tujuannya” Penulis mengkaji kalimat tersebut dan menghubungkannya dengan melakukan studi pustaka untuk menemukan penyebab dari permasalahan yang ada di kalangan Lembaga,guru dan siswa tersebut. Penulis temukan berikut data yang didapat dengan menganalisa permasalahan-permasalahan yang ada di kalangan masyarakat.

HASIL PEMBAHASAN

A. LANDASAN TEORI

1. Deskripsi Teori

Pengertian Teori Kurikulum Teori kurikulum adalah suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah atau madrasah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. Bahan kajian dari teori kurikulum adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum dan lain lain.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Teori kurikulum merupakan konsepsi yang sangat penting dalam bidang kurikulum dan pendidikan, yang mana itu berhubungan erat sekali dengan konsep-konsep pendidikan yang berusaha menjelaskan secara sistemis dan perspektif terhadap kurikulum.(Almu'tasim, 2018)

2. Konsep dan Perkembangan Teori Kurikulum

Konsep terpenting yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum yaitu, kurikulum sebagai substansi,

sebagai sistem dan sebagai bidang studi.

Konsep Pertama, kurikulum sebagai suatu substansi, suatu kurikulum, dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. (248-Article Text-601-1-10-20210408.doc, t.t.)

Konsep Kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Konsep ketiga, kurikulum sebagai bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

Perkembangan teori kurikulum tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangannya. Perkembangan kurikulum telah dimulai pada tahun 1890 dengan tulisan Charles dan Mc Murry, tetapi secara definitif berawal pada hasil karya Franklin Babbitt tahun 1918. Bobbit sering dipandang sebagai ahli kurikulum yang pertama, ia perintis pengembangan praktik kurikulum. Bobbit adalah orang pertama yang mengadakan analisis kecakapan atau pekerjaan sebagai cara penentuan keputusan dalam penyusunan kurikulum. Dia jugalah yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengidentifikasi kecakapan pekerjaan dan kehidupan orang dewasa sebagai dasar pengembangan kurikulum. Anak menjadi pusat perhatian pendidikan. Isi kurikulum harus didasarkan atas minat dan kebutuhan siswa. Pendidikan menekankan kepada aktivitas siswa, siswa belajar melalui pengalaman. (Rahmat & Jannatin, 2018)

Pada tahun 1947 di Universitas Chicago berlangsung diskusi besar pertama tentang teori kurikulum. Sebagai hasil diskusi tersebut dirumuskan tiga tugas utama teori kurikulum yaitu :

1. Mengidentifikasi masalah-masalah penting yang muncul dalam pengembangan kurikulum dan konsep-konsep yang mendasarinya.
2. Menentukan hubungan antara masalah-masalah tersebut dengan struktur yang mendukungnya.
3. Mencari atau meramalkan pendekatan-pendekatan pada masa yang akan datang untuk memecahkan masalah tersebut.

3. Fungsi Teori Kurikulum

Teori kurikulum memiliki fungsi yang sangat penting dalam kaitannya dengan penyusunan, pengembangan, pembinaan dan evaluasi kurikulum pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. (Ulum, 2020)

Dalam kaitan ini fungsi teori kurikulum meliputi :

- a. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan memberikan alternatif secara rinci dalam perencanaan kurikulum.
- b. Sebagai landasan sistematis dalam pengambilan keputusan, memilih, menyusun dan membuat urutan isi kurikulum.

c. Sebagai pedoman atau dasar bagi evaluasi formatif bagi kurikulum yang sedang berjalan.

d. Membantu orang (yang berkepentingan dengan kurikulum) untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuannya sehingga merangsang untuk diadakannya penelitian lebih lanjut. Menurut Pinar teori kurikulum dapat diklasifikasikan atas tiga teori yaitu :

a. Teori tradisional adalah teori yang mementingkan transmisi sejumlah pengetahuan dan pengembangan kebudayaan agar fungsi masyarakat berjalan sebagaimana mestinya.

b. Teori konseptualis-empiris adalah teori kurikulum yang menerapkan metode penelitian dalam sains untuk menghasilkan generalisasi yang memungkinkan pendidik untuk meramalkan dan mengendalikan apa yang terjadi di sekolah.

c. Teori rekonseptualis adalah teori yang menekankan pada pribadi, pengalaman eksistensial dan interpretasi hidup untuk melukiskan perbedaan dalam masyarakat.

Ahli lain, yaitu Glatthorn mengklasifikasikan teori kurikulum berdasarkan pada ranah penyelidikan kurikulum sehingga teori ini dapat dikelompokkan menjadi:

1) Teori yang berorientasi pada struktur Teori ini berkaitan dengan usaha untuk menganalisis komponen-komponen kurikulum dan hubungan antar komponen tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan kejelasan interaksi atau hubungan komponen kurikulum dengan lingkungan.

2) Teori yang berorientasi pada nilai Teori ini didukung oleh para rekonseptualis yang membahas masalah kemanusiaan, analisis teori ini didasarkan atas analisis nilai yang bersifat kritis. Tujuan pendidikan menurut teori ini adalah untuk memperlancar perkembangan individu secara otonom dalam mewujudkan dirinya. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha moral untuk merefleksikan nilai yang ditanamkan.

3) Teori yang berorientasi pada bahan Sesuai dengan orientasinya, teori ini berkaitan dengan pemilihan dan pengorganisasian bahan-bahan kurikulum. Semua pendidikan terpusat pada anak.

4) Teori yang berorientasi pada proses Teori ini menitikberatkan pada proses perkembangan kurikulum, mengadakan analisis sistem dan mengadakan pengkajian strategi unsur pembentukan kurikulum.

4. Deseain kurikulum pendidikan

Pengertian pengembangan kurikulum atau disebut juga curriculum development atau curriculum planning menunjuk pada kegiatan menghasilkan kurikulum , kegiatan ini lebih bersifat konseptual daripada material, yang dimaksud dalam kegiatan pengembangan ini adalah penyusunan , pelaksanaan , penilaian dan penyempurnaan.(Rahmania Sri Untari & Liansari, 2020).

Desain dapat dirumuskan sebagai proses yang disengaja tentang suatu pemikiran, perencanaan dan penyeleksian bagian-bagian , teknik, dan prosedur yang mengatur suatu tujuan . Jika telah menyelesaikan tahap-tahap tersebut, selesailah tugas pengembangan atau desain kurikulum. Tugas selanjutnya adalah tugas-tugas melaksanakan kurikulum tersebut di sekolah dan memonitornya pelaksanaannya pengembangan kurikulum.

Desain kurikulum adalah cermin teori pendidikan yang digunakan sekolah saat ini, yang akan digunakan dala kegiatan pembelajaran. Dari penjelasan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: pendidikan, kurikulum, pembelajaran.

Desain kurikulum adalah susunan tentang elemen-elemen kurikulum. Kurikulum

diibaratkan sebagai sebuah bangunan, maka sebagai pondasi dari bangunan itu. Setiap kurikulum memiliki 4 elemen atau 4 macam desain kurikulum yaitu: (Masdiono, 2019)

1. Desain kurikulum subjek matter

Tujuan dari desain kurikulum ini adalah melatih peserta didik menggunakan ide-ide yang dimilikinya, sumber tujuannya adalah sistem pendidikan klasik, yang dimana mata pelajaran yang harus dipelajari, karena seorang anak dianggap sebagai tabung kosong. Ciri-ciri umum desain kurikulum ini adalah berdasarkan atas suatu struktur ilmu, pola kerja mekanik dan memperhatikan isi dan proses belajar. Komponen-komponen desain kurikulum subjek matter yaitu, tujuan (mengemukakan ide-ide), materi (struktur disiplin ilmu), proses pembelajaran (ekspositorik dan inkuiri), evaluasi (bervariasi sesuai tujuan dan sifat mata pelajaran).

2. Desain kurikulum kompetensi

Sumber tujuan dari desain kurikulum ini adalah kompetensi yang digunakan dalam bidang pekerjaan, cara mengkaji pembelajarannya adalah kompetensi yang telah dirumuskan, dikaji untuk dijabarkan dalam bentuk sub-sub kompetensi. Asumsi-asumsi desain kurikulum ini adalah tujuan (mengubah perilaku yang teramat dan terukur), sumber tujuan (pendidikan berbasis kompetensi), karakteristik peserta didik (anak sebagai individu yang aktif), hakekat pembelajaran (pembelajaran individual). Ciri-ciri umum desain ini adalah berdasarkan atas suatu kompetensi tertentu, pola kerja sistematis, dan memperhatikan kinerja dan proses belajar. Komponen-komponennya yaitu, tujuan (mengemukakan ide-ide), materi (kompetensi), proses pembelajaran (individual), evaluasi (berbasis kinerja). Kelebihan dari desain kurikulum ini adalah efektif dan efisien, penguasaan materi terjamin, dan akuntabilitas terjamin. Namun ada juga kelemahannya yaitu metode cenderung seragam, kurang mampu memenuhi kebutuhan siswa.

3. Desain kurikulum humanistik

Sumber tujuan dari desain kurikulum ini adalah sifat pribadi yang ingin dibentuk oleh pendidikan atau kurikulum itu. Cara-cara pengorganisasiannya dengan model klarifikasi nilai. Asumsi-asumsi desain kurikulum ini adalah tujuan (mengembangkan sifat kepribadian peserta didik), sumber tujuan (pendidikan nilai), karakteristik peserta didik (pribadi yang unik), hakekat pembelajaran (value clarification). Ciri-ciri umum desain kurikulum humanistik adalah berfokus pada sifat kepribadian, individual experience, dan pengembangan diri.

Komponen-komponennya adalah tujuan (pengembangan kepribadian), materi (nilai-nilai moral), proses pembelajaran (latihan inkuiri), evaluasi (tindakan). Kelebihannya adalah pengembangan sifat kritis. Dan kelemahannya adalah sulit dilakukan, dipengaruhi pengalaman individu secara total, sulit melihat dampaknya, dan tak dukungan publik.

4. Desain kurikulum rekonstruksi sosial

Sumber tujuan desain kurikulum rekonstruksi sosial adalah kebutuhan mutakhir yang terkait dengan sosial kemasyarakatan. Cara-cara mengorganisasikan pembelajaran dikemas dalam bentuk aktivitas pembelajaran kemasyarakatan. Masyarakat punya keyakinan bahwa sekolah adalah laboratoriumnya masyarakat, dengan begitu masalah-masalah yang ada di masyarakat coba untuk didiskusikan di sekolah dan dikaji lebih jauh. Asumsi-asumsi desain kurikulum rekonstruksi sosial adalah tujuan (pengembangan masyarakat demokratis), sumber tujuan (problem masyarakat), karakteristik peserta didik (warga masyarakat yang baik), hakekat pembelajaran (masyarakat demokratis). Ciri-ciri umumnya adalah berakar pada masyarakat/problem masyarakat. Dan komponen-komponen desain kurikulum ini adalah tujuan (masyarakat demokratis), materi (kebutuhan masyarakat), proses pembelajaran

(problem solving), evaluasi (authentic assessment).

Serta kelebihan desain kurikulum rekonstruksi sosial adalah memenuhi kebutuhan individual, serta kelemahannya tak mampu memenuhi semua tujuan masyarakat. Desain kurikulum yang relevan pada abad 21 adalah desain kurikulum kompetensi yang bersifat integrated, multikultural, dan teknologis. Untuk penyesuaian kurikulum pada abad 21, maka perlu diperhatikan potensi anak, keunikan peserta, kebutuhan daerah, keragaman etnis yang multikultural, keterampilan vokasional, futuristik, dan pendidikan untuk semua.

5. JENIS DESAIN KURIKULUM

Menurut Longstreet & Shane ada 4 macam desain Kurikulum: Longstreet mendefinisikan desain kurikulum merupakan desain kurikulum yang berpusat kepada pengetahuan (the knowledge centered desain) yang dirancang berdasarkan struktur disiplin ilmu, oleh karena itu model desain ini juga dinamakan model kurikulum subjek akademis yang penekanannya diarahkan untuk pengembangan intelektual siswa. (Zainiyati, 2014a).

Ada tiga bentuk organisasi kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu, yaitu: subject centered desain, learned centered desain, problem centered desain. Setiap desain kurikulum memberikan teknik atau cara yang efektif dalam proses pembelajaran agar berjalan dengan efektif dan efisien. Tetapi tidak setiap desain kurikulum dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena setiap desain kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya.

6. Subject-centered design (desain yang berpusat pada mata pelajaran).

Merupakan suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar, dan biasanya mencerminkan kegiatan pembelajaran yang didikte oleh karakteristik, prosedur, dan struktur konseptual mata pelajaran, serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu. Agar penempatan mata pelajaran sebagai pusat pengaturan kurikulum dapat lebih bermakna, dapat dilakukan dengan memfokuskan pada proses pembelajaran dan menggunakan metode pemecahan masalah, pengambilan keputusan, inquiry, serta program komputer di kelas. Desain jenis ini dapat dibedakan atas tiga desain, yaitu subject desain, disciplines design, dan broadfields design. (Zainiyati, 2014b)

a. Subject design curriculum:

merupakan bentuk desain yang paling murni dari subject centered design. Materi pelajaran disajikan secara terpisah-pisah dalam bentuk mata-mata pelajaran. Model desain ini telah ada sejak lama, dan dalam rumpun subject centered, the broad field design merupakan pengembangan dari bentuk ini. Subject design menekankan penguasaan fakta-fakta dan informasi. (Buku *PengembangankurikulumPAI OK.pdf*, t.t.)

b. Disciplines design curriculum:

merupakan bentuk pengembangan dari subject design, yang masih menekankan pada isi atau materi kurikulum. Bedanya dengan subject design yang belum memiliki kriteria yang tegas mengenai apa yang disebut dengan subject (ilmu), pada disciplines design kriteria tersebut telah jelas. Selain itu dalam tingkat penguasaannya pun menekankan pada pemahaman (under standing), sehingga peserta didik akan memahami masalah dan mampu melihat hubungan berbagai fenomena baru.

c. Board fields design:

Baik subject design maupun disciplines design masih menunjukkan adanya pemisahan antar-mata pelajaran. Salah satu usaha untuk menghilangkan pemisahan tersebut adalah dengan mengembangkan the board field design. Model ini menyatukan beberapa mata

pelajaran menjadi satu bidang studi. Bentuk kurikulum ini banyak digunakan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

7. **Learner-centered design (desain yang berpusat pada pembelajaran),**

adalah suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa. Pengembangan kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh Dewey, seperti berinteraksi sosial, keinginan bertanya, keinginan membangun makna, dan keinginan berkreasi yang menekankan sifat-sifat alami anak dalam mengembangkan kurikulum. Jenis desain ini dapat dibedakan atas activity (experience) design dan humanistic design.

a) Activity (experience) design:

Ciri utama dari desain ini pertama, struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat peserta didik; kedua, karena struktur kurikulum didasarkan atas minat dan kebutuhan peserta didik, maka kurikulum disusun bersama oleh guru dan para siswa; ketiga, desain kurikulum tersebut menekankan prosedur pemecahan masalah.

b) Humanistic design:

menekankan pada fungsi perkembangan peserta didik melalui pemfokusan pada hal-hal subjektif, perasaan, pandangan, penjadian (becoming), penghargaan, dan pertumbuhan. Kurikulum humanistik berusaha mendorong penangkapan sumber daya dan potensi pribadi untuk memahami sesuatu dengan pemahaman mandiri, konsep sendiri, serta tanggung jawab pribadi.

8. **Problem-centered design (desain yang berpusat pada permasalahan),**

yaitu desain kurikulum yang pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat. Pendidik berusaha memengaruhi perubahan sosial dengan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial.

Desain kurikulum ini dibedakan atas areas of living design dan core design. (Waluyo, 2017)

a. Areas of living design:

menekankan prosedur belajar melalui pemecahan masalah. Dalam prosedur belajar ini tujuan yang bersifat proses (process objectives) dan yang bersifat isi (content objectives) diintegrasikan. Penguasaan informasi informasi yang bersifat pasif tetap dirangsang. Ciri lain dari model desain ini adalah menggunakan pengalaman dan situasi-situasi nyata dari peserta didik sebagai pembuka jalan dalam mempelajari bidang-bidang kehidupan. (Thaib, t.t.)

b. Core design:

kurikulum ini timbul sebagai reaksi utama kepada separate subject design, yang sifatnya terpisah-pisah. Dalam mengintegrasikan bahan ajar, mereka memilih mata-mata pelajaran/ bahan ajar tertentu sebagai inti (core). Pelajaran lainnya dikembangkan di sekitar core tersebut. Menurut konsep ini inti-inti bahan ajar dipusatkan pada kebutuhan individual dan sosial. The core curriculum diberikan guru-guru yang memiliki penguasaan dan berwawasan luas, bukan spesialis. Disamping memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan sosial, guru-guru tersebut juga memberikan bimbingan terhadap perkembangan sosial pribadi peserta didik.

c. Ada beberapa variasi desain dari core curriculum, yaitu:

- 1) the separate subject core, 2) the correlated core, 3) the fused core, 4) the activity/ experience core, 5) the areas of living core, dan 6) the social problems core.
- 2) The separate subject core.

Salah satu usaha untuk mengatasi keterpisahan antar-mata pelajaran, beberapa mata pelajaran yang dipandang mendasari atau menjadi inti mata pelajaran lainnya dijadikan

core.

3) The correlated core.

Model desain ini pun berkembang dari the separate subject design, dengan jalan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang erat hubungannya. (Somantri, 2019)

4) The fused core.

Kurikulum ini juga berpangkal dari separate subject, pengintegrasianya bukan hanya antara dua atau tiga pelajaran tetapi lebih banyak. Dalam studi ini dikembangkan tema-tema masalah umum yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang.

5) The activity/ experience core.

Model desain ini berkembang dari pendidikan progresif dengan learner centered design-nya, dan dipusatkan pada minat-minat dan kebutuhan peserta didik.

6) The areas of living core.

Desain model ini juga berpangkal pada pendidikan progresif, tetapi organisasinya terstruktur dan telah dirancang sebelumnya. Berbentuk pendidikan umum yang isinya diambil dari masalah-masalah yang muncul di masyarakat. Bentuk desain ini dipandang sebagai core design yang paling murni dan paling cocok untuk program pendidikan umum. The areas of living core cenderung memelihara dan mempertahankan kondisi yang ada. (H. Zainiyati, 2014)

7) The social problems core.

Model desain ini pun merupakan produk dari pendidikan progresif, dan didasarkan atas problema-problema yang mendasar dan bersifat kontroversial. The social problems core cenderung mencoba memberikan penilaian yang sifatnya kritis dari sudut sistem nilai sosial dan pribadi yang berbeda. Kurikulumnya tidak bersifat kaku, terbuka untuk penyempurnaan pada setiap saat, agar tetap mutakhir dan relevan dengan perkembangan masyarakat.

KESIMPULAN

Desain dapat dirumuskan sebagai proses yang disengaja tentang suatu pemikiran, perencanaan dan penyelesaian bagian-bagian, teknik, dan prosedur yang mengatur suatu tujuan. Jika telah menyelesaikan tahap-tahap tersebut, selesailah tugas pengembangan atau desain kurikulum. Tugas selanjutnya adalah tugas-tugas melaksanakan kurikulum tersebut di sekolah dan memonitornya pelaksanaannya pengembangan kurikulum.

Desain kurikulum adalah cermin teori pendidikan yang digunakan sekolah saat ini, yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dari penjelasan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: pendidikan, kurikulum, pembelajaran. kurikulum ini timbul sebagai reaksi utama kepada separate subject design, yang sifatnya terpisah-pisah. Dalam mengintegrasikan bahan ajar, mereka memilih mata-mata pelajaran/ bahan ajar tertentu sebagai inti (core). Pelajaran lainnya dikembangkan di sekitar core tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- 248-*Article Text-601-1-10-20210408.doc.* (t.t.).
Almu'tasim, A. (2018). Menakar Model Pengembangan Kurikulum Di Madrasah. *AT-TUHFAH: JURNAL STUDI KEISLAMAN*, 7(2), 1-19.
BukuPengembangankurikulumPAIOK.pdf. (t.t.).

Masdiono, M. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 44–53. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.243>

Rahmania Sri Untari, & Liansari, V. (2020). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-80-3>

Rahmat, H., & Jannatin, M. (2018). Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *El Midad*, 10(2), 98–111.

Somantri, S. (2019). Jaminan Perlindungan Hukum sebagai Prinsip Profesionalitas Dosen dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). *Jurnal Hukum Positum*, 4(2), 95–119.

Thaib, R. M. (t.t.). *SINERGISTAS KURIKULUM LEMBAGA PENDIDIKAN DAN TENAGA KEGURUAN (LPTK) DENGAN KURIKULUM SEKOLAH*. 9.

Ulum, M. (2020). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum: Relevansi dan Kontinuitas. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 11(1), 67–75.

Waluyo, A. (2017). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI MELALUI SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS)(Studi Kasus di SMA Negeri 3 Purwokerto)*.

Zainiyati, H. (2014). Desain Pengembangan Kurikulum Integratif. *Nadwa*, 8, 295. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.58>.

Zainiyati, H. S. (2014a). Desain Pengembangan Kurikulum Integratif. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 295–312. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.583>.

Zainiyati, H. S. (2014b). Desain Pengembangan Kurikulum Integratif. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 295–312. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.583>